

# NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM TARIAN TRADISIONAL SAMAN GAYO

**Azhar\*, Mailin\*\*Muhammad Mirza Abda\*\*\***

\*Dr., M.A Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\* Dr., M.A Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam

Abstrak: *Saman* adalah suatu tarian tradisional yang berasal dari dataran tinggi Gayo tepatnya di provinsi Aceh yang telah menjadi warisan budaya tak benda dan telah diakui oleh lembaga dunia UNESCO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mempelajari serta mendalami nilai-nilai komunikasi Islam yang terdapat dalam tarian *Saman* Gayo, yaitu secara dominan terutama dalam syair-syairnya, gerakan, penari serta sampai pada kostum yang digunakan. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. *Saman* Gayo terdiri dari beberapa jenis yaitu: *Saman jejuntan*, *Saman jalu*, *Saman hiburan*, *Saman njik*, *Saman ngerje*, dan *Jamu Saman* sesuai cara dan tempatnya. Namun dari semua jenis *Saman* tersebut, pada umumnya berisikan syair-syair yang salah satu fungsinya adalah menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai Islam, karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian ini memang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut ditandai dengan syair-syair yang hampir keseluruhannya berisikan pesan-pesan moral Islam, gerakan, penari serta kostum yang digunakan juga menandakan bahwa tarian ini adalah tarian tradisional yang tinggi nilai keislamannya. Ada banyak penjelasan lainnya berkaitan tentang tarian *Saman* Gayo yang telah dibahas dalam penelitian ini.

## Pendahuluan

*Saman* adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Aceh khususnya mereka yang berada di Kabupaten Gayo Lues.<sup>1</sup> *Saman* yang juga dikenal dengan sebutan tarian seribu tangan merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah turun temurun menjadi kebanggaan bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Aceh dan lebih khusus lagi yaitu masyarakat Gayo.<sup>2</sup> Tarian ini merupakan warisan budaya Aceh yang sangat dibanggakan sampai saat ini, tidak hanya menjadi kebanggaan Aceh saja tetapi menjadi salah satu jenis tarian yang dibanggakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Terkait mengenai asal usul tarian samanini tak banyak yang mengetahui secara pasti sejarahnya, hal ini dikarenakan kurangnya data yang tertulis tentang *Saman* tersebut. Namun jelasnya bahwa samanini berasal dari Gayo,<sup>3</sup> khususnya dari dataran tinggi seribu bukit di Kabupaten Gayo Lues.<sup>4</sup> Sebagian mengatakan bahwa asal kata *Saman* diambil dari nama seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di daerah Gayo yaitu Syeikh Saman. Nama ulama inilah yang kemudian melekat pada tarian *Saman*.<sup>5</sup> Menurut pendapat sederhana ini dapat disimpulkan bahwa tari samantelah lahir sejak agama Islam masuk ke dataran tinggi Gayo, namun kapan tahunnya yang pasti belum ada data yang tertulis.<sup>6</sup>

*Saman* tidak hanya bernilai seni yang tinggi, namun juga sarat dengan nilai dakwah di dalamnya. Maka dari itu, *Saman* adalah sebagai salah satu sarana penyampaian pesan-pesan komunikasi Islam, tidak hanya dari syairnya saja namun juga diiringi dengan gerakan yang juga sebagai penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal<sup>7</sup>, namun juga dengan komunikasi nonverbal<sup>8</sup> yang mana komunikasi ini dilakukan tanpa kata-kata hingga memiliki tujuan untuk perubahan sikap dan perilaku.<sup>9</sup> Berdakwah dengan hal tersebut juga bersifat persuasif. Salah satu contohnya adalah tari *Saman*.

Tarian ini pada awalnya memang memiliki fungsi sebagai media dakwah<sup>10</sup> untuk pengembangan agama Islam, media peraturan adat istiadat yang perlu diketahui dan dipatuhi oleh masyarakatnya, sebagai bagian dari tata pergaulan kehidupan masyarakat. Karena itu pada awalnya latihan tari samandiadakan di kolong *meunasah*.<sup>11</sup> Dengan demikian mereka melakukan latihan tari *Saman* pada saat setelah mereka melakukan salat ataupun sebelumnya.<sup>12</sup>

Perkembangan selanjutnya, tari *Saman* difungsikan dalam kegiatan kemasyarakatan, sebagai pertunjukan hiburan dan tontonan pada acara perkawinan dan lain sebagainya. Biasa juga tari *Saman* ini ditampilkan dalam perayaan hari-hari besar Islam yang biasanya berlangsung sampai dua hari dua malam, bahkan ada yang sampai tiga hari tiga malam dengan cara bertanding (*saman jalu*). Perayaan hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, menyambut tamu-tamu negara atau tamu penting daerah, juga biasa diawali dengan penampilan tarian *Saman*.<sup>13</sup>

Tari *Saman* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, adalah suatu tarian tradisional yang pada dasarnya hanya dimiliki oleh suku Gayo yang berada pada dataran tinggi Gayo Lues, Blangkejeren, Takengon, sebagian Aceh Tengah dan daerah Lokop (Aceh Timur). Tari ini pada awalnya kurang mendapat perhatian dari masyarakat luas, dikarenakan terbatasnya komunikasi dan informasi dengan dunia luar. Namun setelah tari tersebut ditampilkan dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-2 tahun 1972 dan peresmian pembukaan Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, maka dunia tari Indonesia menjadi terkejut dengan kehadiran tari samanini. Karena gerakan-gerakan tari yang ditampilkan sangat menarik perhatian para penontonnya, apalagi tari tersebut diiringi hanya dengan kehadiran dukungan suara yang menurut mereka seperti mengandung magis. Akibat dari pada kehadiran tari *Saman* tersebut, maka banyak pihak-pihak seniman lain yang ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang keaslian tari *Saman* tersebut, malah banyak juga dari pakar-pakar tari tanah air yang ingin belajar menarikan tari *Saman* ini.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tari *Saman* merupakan suatu bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang bersifat persuasif dan termasuk bagian tarian tradisional. Di mana dalam isi pesan-pesannya sarat makna dan nilai-nilai yang mengandung unsur penyampaian pesan moral. Sehingga penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini dalam bentuk karya tulis ilmiah, sebagaimana nantinya karya ini dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya terkhusus anak-anak muda Gayo untuk terus dipelajari serta dilestarikan kesenian tradisional ini.

## Kajian Teori

### 1. Pengertian Komunikasi

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Pernyataan dalam ilmu komunikasi dinamakan pesan, orang yang menyampaikannya disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pernyataan atau pesan tersebut dinamakan komunikan. Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis, pesan dalam komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu: *pertama*, isi pesan, *kedua*, lambang (symbol), konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.<sup>15</sup>

Lawrence Kincaid berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi atau pesan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>16</sup> Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki banyak definisi yang tidak terhingga seperti, saling berbicara, media televisi, penyebaran informasi, gaya rambut, kritik sastra dan lain sebagainya.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon kepada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (gerakan), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi memiliki suatu sistem simbol yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi, baik verbal maupun non verbal yang disengaja memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan non verbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak sengaja, baik dalam arti di luar kesadarannya maupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita. Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi para pelakunya berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran.

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari bahasa Latin *communicatio*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila keduanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang dibicarakan.<sup>17</sup>

Menurut pengertian-pengertian komunikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak hanya terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Oleh karenanya, jika berada dalam situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

## 2. Pengertian Komunikasi Islam

Berdasarkan informasi dari Alquran dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta serta dengan sesama untuk mengahdirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau sakit serta luka adalah hal yang bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.<sup>18</sup>

Pengertian lain dari komunikasi Islam adalah seperti sebuah sistem komunikasi bagi umat Islam.<sup>19</sup> Pengertian sederhana ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latarbelakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Sudah tentu filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum dan kebijakan media. Sebagian pakar memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah

komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Mahyuddin Abdul Halim juga mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan As-Sunnah baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantara media umum maupun khusus yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.<sup>20</sup>

Makna lainnya pula komunikasi islami dapat didefinisikan secara singkat sebagai suatu proses penyampaian pesan antar manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi islami. Dapat dikatakan bahwa komunikasi islami adalah implementasi dari komunikasi Islam.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia atau dengan kata lain bahwa komunikasi Islam terkait pada pesan khusus yaitu dakwah, karena Alquran dan Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

### 3. Nilai-nilai Komunikasi Islam

Sebagai sebuah ilmu, komunikasi Islam memiliki rujukan utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Kedua sumber utama inilah yang memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain Alquran dan Hadis, kitab-kitab yang disampaikan oleh para ulama serta disiplin ilmu lainnya yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi Islam pada khususnya.

Alquran seolah adalah GPS yang berfungsi memandu manusia dalam perjalanan mengarungi kehidupan agar sampai dengan selamat. Di antara aktivitas yang memerlukan panduan Alquran adalah komunikasi, karena setiap manusia sangat tergantung kepadanya dalam menjalani kehidupan ini, bahkan sebelum mereka lahir di muka bumi.

Sifat Alquran sebagai *furqan* menegaskan bahwa ada hal yang menjadi ciri khas kaum muslimin yang membedakannya dengan selain mereka. Ciri khas ini akan menjadi pembeda sekaligus tanda pengenal bahwa seseorang tersebut adalah seorang muslim. Ciri khas Islam secara umum tersebut juga termanifestasikan dalam ajaran-ajaran yang bersifat khusus seperti ilmu komunikasi. Di antaranya adalah meyakini bahwa komunikasi adalah bagian daripada ibadah kepada Allah, bukan sekedar untuk kepuasan diri dan menyenangkan orang lain. Seorang muslim harus meniatkan segala perbuatan baiknya untuk ibadah, karena tugas utama manusia di muka bumi adalah ibadah.<sup>21</sup>

Maka jika perinsip tersebut yang ada dalam setiap peribadi manusia, dapat dipastikan akan tumbuh nilai-nilai komunikasi yang islami yang menjunjung tinggi norma-norma agama dan menyaring setiap kata dan ucapan yang keluar dari lisannya sehingga tak ada orang yang tersakiti dengan lisannya.

### 4. Sejarah Tarian Tradisional *Saman Gayo*

*Saman* adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Aceh khususnya mereka yang berada di Kabupaten Gayo Lues.<sup>22</sup> *Saman* yang juga dikenal dengan sebutan tarian seribu tangan merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah turun temurun menjadi kebanggaan bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Aceh dan lebih khusus lagi yaitu masyarakat Gayo. Tarian ini merupakan warisan budaya Aceh yang sangat dibanggakan sampai saat ini, tidak hanya menjadi kebanggaan Aceh saja tetapi menjadi salah satu jenis tarian yang dibanggakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Terkait mengenai asal usul tarian *Saman* ini tak banyak yang mengetahui secara pasti sejarahnya, hal ini dikarenakan kurangnya data yang tertulis tentang *Saman* tersebut. Namun jelasnya bahwa *Saman* ini berasal dari Gayo, khususnya dari dataran tinggi seribu bukit di Kabupaten Gayo Lues. Sebagian mengatakan bahwa asal kata *Saman* diambil dari nama seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di daerah Gayo yaitu Syeikh Saman. Nama ulama inilah yang kemudian melekat pada tarian *Saman*.<sup>23</sup> Menurut pendapat sederhana ini dapat disimpulkan bahwa tari *Saman* telah lahir sejak agama Islam masuk ke dataran tinggi Gayo, namun kapan tahunnya yang pasti belum ada data yang tertulis.

Terkagum kita setelah melihat kenyataan di sana, di mana para remaja di sana telah sangat dekat dengan *Saman* bahkan dari mereka berusia kanak-kanak. Membuat mereka sangat paham dengan *Saman* dan dengan bait demi bait syair yang terkandung di dalamnya. Bahwa pada setiap bait syair pasti sangat banyak berisikan nilai-nilai keislaman, berisi nasehat untuk penonton yang mendengar dan menyaksikan dan berisi ajakan kepada hal-hal yang baik bagi masyarakat.

Hubungan antara *Saman* yang ada di Gayo Lues dengan ajaran tarekat tidak diketahui kapan bermula dan berakhirnya, karena pada dekade terakhir ini tidak ada tanda-tanda hubungannya dengan ajaran tarekat. Ajaran tarekat memang ada dan eksis di kalangan tertentu di Gayo Lues, yang disebut dengan Suluk dan jumlah anggotanya hanya sedikit. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari beberapa narasumber menyatakan dalam kesehariannya tidak ada hubungannya sama sekali dengan keberlangsungan *Saman* baik dalam penghayatan agama maupun dalam pengembangan *Saman* di kampung masing-masing ataupun untuk tingkat Gayo Lues. Kendati diyakini bahwa *Saman* berasal dari Gayo Lues, namun demikian *Saman* sangat bermakna ketika dihubungkan dengan seorang ulama seperti Syeikh Saman, karena dengan pelabelan tersebut semakin memperkuat keberadaan *Saman* sebagai media dakwah, di mana orang Gayo Lues adalah beragama Islam, termasuk Samannya sebagai media dakwah bernuansa Islami, sebagaimana dipahami bahwa syair-syairnya berisikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan garis besar penelitian ini, juga sangat berarti bagi para penari dituntut untuk menghayati makna yang diucapkan dalam seni suara yang terdapat dalam *Saman*.<sup>24</sup>

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Nilai-nilai Komunikasi Islam yang Terkandung dalam Syair-Syair dan Tarian Saman Gayo

Sampailah pada pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu selain sejarah tari *Saman* yang dibahas, namun lebih khusus pembahasannya mengenai nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam syair dan gerakan tarian tradisional *Saman* ini. Penampilan tari *Saman* terdiri dari beberapa tahap, sehingga lagu atau syair pada tari *Saman* pun dibagi-bagi dalam beberapa tahap.<sup>25</sup> Dibawah ini adalah contoh syair-syair lagu pengiring tari *Saman* yang mengandung nilai-nilai keislaman atau dijadikan sebagai sarana dakwah dengannya. Penulis mengutip beberapa syair yang setelah diteliti banyak mengandung nilai-nilai komunikasi Islam di dalamnya. Untuk lebih memperjelas, maka dikelompokkan dalam beberapa kelompok nilai, yakni:

#### a) Nilai komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan Allah

Nilai budaya dalam hubungan dengan Allah yang dimaksud di sini adalah syair yang mengandung nilai agama. Syair-syair yang mengaitkan kegiatan dunia dengan kegiatan akhirat dimasukkan ke dalam kelompok ini. Syair *Saman*<sup>26</sup> yang mempunyai nilai budaya dalam hubungan dengan Tuhan dapat dilihat dari syair berikut ini:

*Kadang berdosa peh kite ku Tuhen, negon perbueten i wasni ingin ini* (mungkin berdosa juga kita kepada Tuhan, melihat tingkah laku pada malam ini). *Ike gere percaya ko ken Tuhen, rui wasni uten sahan keta nejeme* (kalau kamu tidak percaya kepada Tuhan, duri di hutan siapa gerangan menajamkannya). *I akerat kahe dedete reman kerna tukang*

*saman atasni denie* (di akhirat nanti dada kita lembam karena pemain *saman* di atas dunia).

## 2) Nilai komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan manusia

Nilai komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan manusia adalah dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan manusia terhadap manusia lain. Seperti dalam syair-syair berikut:

*Ike manut peh ko gere kuueten kerna geh aku ku uken gere ceraki ko* (kalaupun kamu hanyut tidak saya angkat karena datang saya ke udik tidak kamu tegur). *Gere sanah peh kami emah gadung matah urum gelime mude* (tidak apa pun kami bawa (hanya) ubi mentah dengan jambu batu muda). *Oyale sirem menedep jamu* (itulah roman menerima tamu)

## 3) Nilai komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan alam

Nilai komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan alam pada syair *Saman* adalah syair-syair yang mengambil contoh dari alam. Kejadian-kejadian atau sifat alam diungkapkan dalam syair *Saman* dengan tujuan agar orang dapat mengambil tamsilan dari alam itu sendiri. Dalam nilai budaya ini, syair *Saman* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu syair yang berkaitan dengan hewan, syair yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, dan syair yang berkaitan dengan benda lain. Berikut dipaparkan syair-syair tersebut:

*Angko-angko mago ku uken ku toa* (angko-angko capeklah kamu ke hilir mudik). *Kerteki ko kukur gerdut gere patut mera nguku, kerteki ko kukur juah demalah gere mera kona* (kamu panggil tekukur sakit mana pantas mau berbunyi, kamu panggil tekukur liar demi Allah tidak akan dapat). *Kunehe gere muleno rantinge kucak-kucak, kunehe gere muselpak uahe nge rembebe* (bagaimana tidak melengkung/condong rantingnya kecil-kecil, bagaimana tidak patah buahnya sangat banyak).

## 4) Nilai komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan dirinya

Nilai komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan dirinya adalah syair yang menceritakan keadaan diri seseorang. Dalam kaitan ini mencakup beberapa aspek yang diungkapkan dalam syair, yakni syair yang berkaitan dengan nasihat, syair yang berkaitan dengan tanggung jawab, syair yang berkaitan dengan cita-cita, syair yang berkaitan dengan sifat, syair yang berkaitan dengan keadaan, dan syair yang berkaitan dengan kegelisahan. Seperti beberapa syair di bawah ini:

*Enti atastu tiakni lelayang, metus kahe benang taring tenangkule* (jangan terlalu tinggi angkat layang-layang, putus nanti benang tinggal tongkolnya). *Enti besere ku kayu dodoh, enti belongoh ku kayu mate* (jangan bersandar pada kayu condong, jangan berlindung pada kayu mati).

## Hasil Penelitian dan Analisisnya

Menurut informasi dan keadaan yang saya saksikan langsung di lapangan selama masa penelitian, bahwa *Saman* diceritakan secara turun temurun berasal dari seorang ulama dari Madinah yaitu bernama Samman, yang disebut Syeikh Saman atau Syeikh Muhammad Samman pendiri ajaran tarekat sammaniyah. Sampai pada akhirnya kata *Saman* ini menjadi nama kesenian tradisional di Gayo Lues, karena orang pertama yang mengajarkan dan mengembangkan agama Islam didataran Gayo Lues bernama syeikh Saman, yang berasal dari negeri Arab. Syeikh Samman adalah seorang figur yang mempunyai jiwa seni, memahami tentang agama Islam, di samping itu ia memiliki rasa tanggung jawab untuk menyatukan budaya ini sehingga kita mempunyai semangat untuk berjuang. Berjuang dalam menegakkan agama Allah SWT dan berjuang untuk melawan penjajah.

Syeikh *Saman* ini membuat lantunan *Saman* yang timbul dari semangat menegakan agama Islam sehingga dia muncul sebagai figur yang menciptakan lagu yang diawali dengan menyatukan jiwa membesarkan Allah SWT, dengan kalimat “*laillah hailallah, allah huakbar*”, kemudian baru ditambah dengan pantun-pantun yang lainnya untuk menyatukan semangat, menguatkan iman dan memberikan suatu dorongan kepada generasi muda agar tetap mencintai negeri tercinta ini. Tari *Saman* juga merupakan pemersatu, tari *Saman* dapat menyatukan beberapa pemikiran-pemikiran dalam masyarakat, menyatukan kelompok-kelompok yang berselisih dan menumbuhkan rasa sosial. Mengenai gerak tari *Saman* sebetulnya itulah ciri khas yang diciptakan, karena tanpa satu gerak yang sama dan kebersamaan maka itu bukan tari *Saman*. Tari *Saman* itu memiliki gerak yang spesifik tidak terdapat pada tari-tari lain. Sebagaimana yang diketahui bahwa tari *Saman* hanya boleh dilakukan oleh laki-laki, tidak boleh dilakukan oleh perempuan, karena *Saman* ini berjiwa kesatria di samping itu dilandasi dengan agama bahwa perjuangan itu *lillah*, ikhlas karena Allah SWT dan betul-betul berjuang mengharap ridha Allah SWT dan jumlahnya ganjil, kemudian *Saman* ini hanya ada di Gayo.

Tari *Saman* merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gayo khususnya Gayo Lues, di Gayo Lues *Saman* sudah diperkenalkan dan diajarkan sejak kecil, kemudian pada tahap anak-anak mereka mencari bentuk *Saman* dengan belajar dan berlatih, pada masa pemudalah *Saman* dilakukan secara penuh, sedangkan orang tua berupaya membina keberadaan *Saman* untuk keberlangsungannya.<sup>27</sup>

Tari *Saman* hanya boleh dilakukan oleh laki-laki dan berjumlah ganjil. Alasan mengapa tari *Saman* hanya boleh ditarikan oleh laki-laki, karena laki-laki merupakan imam dan terlarang menurut adat atau kepercayaan dalam bahasa Gayo *sumang*,<sup>28</sup> jika dilakukan oleh wanita dikarenakan terdapat gerakan menepuk dada serta mengapa penari *Saman* berjumlah ganjil agar terlihat lebih menarik. Tari *Saman* berfungsi dan berperan sebagai media dakwah, dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang berbentuk pendidikan Islam, sejak dari zaman dahulu ketika penyebar agama Islam masuk di Gayo Lues sudah memanfaatkannya dengan menitipkan pesan dakwah didalamnya. Seluruh anggota tari *Saman* bahkan seluruh masyarakat Gayo Lues mengetahui hal itu karena tari *Saman* sering dilakukan.<sup>29</sup>

*Saman* sebagai jati diri atau identitas, masyarakat Gayo meyakini bahwa tari *Saman* adalah jati diri atau identitas mereka, karena *Saman* sudah ada dan diwariskan secara turun temurun yang dilakukan mulai sejak anak-anak, pemuda bahkan sampai orang tua. Terlebih bagi para pemuda, *Saman* menjadi alat pemersatu di antara mereka.<sup>30</sup>

Tari *Saman* ini juga menjadi budaya bagi masyarakat Gayo dan dilakukan secara berkelanjutan sebagaimana diuraikan sebelumnya, dengan kata lain tidak sekedar untuk mengisi kebutuhan akan seni tetapi sebagai adat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, dengan tari *Saman* sebagai budaya maka nilai-nilai yang terdapat dalam tari *Saman* itu sendiri akan selalu dihayati rakyatnya baik nilai agama maupun nilai adatnya.

*Saman* juga mereka anggap sebagai hiburan, tari *Saman* mampu menghibur penonton melalui syair yang dilantunkan dan gerakan yang meriah. Memancarkan keindahan seni yang dapat memukau setiap orang yang menontonnya dikarenakan setiap lirik yang terdengar, irama yang khas dari gerakan dan tidak sama dengan irama daerah lain sehingga penonton menikmati dan merasa terhibur pada setiap persembahannya.<sup>31</sup> Tari *Saman* juga dijadikan sebagai ajang belajar dan berlatih tarian antar sesama teman atau dari yang senior. Pada kesempatan ini langsung atau tidak langsung mereka berbaur saling mengisi keterampilan dan kemahiran terutama pada pemula sehingga memiliki banyak variasi syair yang positif dari sekian banyak penari. *Saman* juga sebagai pelestarian budaya, para penari *Saman* sejak awal perlu menguasai nilai-nilai dan norma-norma adat Gayo. Terlebih bagi yang mengikuti tarian ini. Apalagi mereka (penari) yang diberi tanggung jawab untuk itu. Sistem yang dipegang teguh yaitu:



- 1) Adanya harga diri dalam arti menegakan kebenaran, kebijaksanaan dan tidak sombong.
- 2) Menegakkan kedisiplinan
- 3) Mandiri berarti meyakini budaya sendiri memiliki nilai yang tinggi tanpa harus meniru budaya lain
- 4) Kreatif dalam menciptakan kreasi baru tanpa meninggalkan sumber aslinya
- 5) Kompetitif, memiliki kemampuan daya saing yang tinggi
- 6) Berkualitas tinggi yang berarti hasil karya memiliki mutu yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan semua itu ditunjang dengan sistem norma yang ketat berupa adat.

Tari *Saman* termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena menampilkan gerak tepuk tangan, tepuk dada dan tepuk paha yang menghasilkan bunyi sehingga bunyi tersebut menjadi irama. Seperti *gerak guncang, kirep, lingang, surang-saring* (semua gerak ini dalam bahasa Gayo) yang berarti bergoncang, menggolengkan atau menganggukan kepala, menggerakkan badan kedepan dan kebelakang serta memutar kesamping selang-seling. Tari *Saman* dibentuk menjadi dua baris orang yang bernyanyi sambil bertepuk tangan dan semua penari *Saman* harus menari dengan harmonis. Tari *Saman* biasanya memiliki tempo yang semakin lama semakin cepat agar tari *Saman* lebih menarik. Pada umumnya tari *Saman* dimainkan oleh belasan atau puluhan bahkan pernah dilakukan oleh ribuan orang laki-laki,<sup>32</sup> paling sedikit dilakukan oleh sembilan orang dan jumlahnya harus ganjil agar terlihat lebih indah.

*Saman* terdiri dari beberapa jenis yaitu: *Saman jejunten, Saman jalu, Saman hiburan, Saman njik, Saman ngerje*, dan *Jamu Saman* sesuai cara dan tempatnya, *Saman jejunten* dianggap sebagai latihan dan susunan atau posisi dilakukan secara sembarang. *Saman jejunten* ini merupakan salah satu kesempatan untuk mengarang atau membuat lagu baru oleh pemain *Saman* dan gerakan selalu didiskusikan, sehingga lahir (gerak) baru, biasanya *Saman jejunten* ini melibatkan anak lajang yang masih suka keluyuran malam, sebelum tidur mereka mencoba memainkan saman di halaman rumah sambil menunggu kawan-kawan yang belum datang.<sup>33</sup>

*Saman Jalu* adalah tari *Saman* yang diperlombakan, biasanya dilakukan pada hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia serta pada acara-acara pemerintahan lainnya seperti memperingati hari sumpah pemuda, hari guru, hari pendidikan nasional, bahkan sampai hari ulang tahun daerah untuk memeriahkan suasana acara, *Saman Jalu* dipersembahkan satu per satu diatas panggung dan dinilai oleh dewan juri yang berperan aktif dalam pengembangan budaya daerah, seperti kepala Dinas Pariwisata, tokoh masyarakat dan ketua adat. Penilaian dilakukan terhadap adab dalam keseragaman gerak, kesopanan syair, ketetapan waktu, tertib, inovasi dan penguasaan panggung.

Terdapat juga yang namanya *Saman hiburan*, ialah tari *Saman* yang dipersembahkan untuk menyambut dan menghibur para tamu atau undangan pada acara-acara tertentu. *Saman hiburan* ini, syairnya biasanya berisi sanjungan dan pujian terhadap tamu yang hadir. Ada lagi yang namanya *Saman njik*, yaitu tari *Saman* yang dilakukan pada saat mengirik atau merontok padi (jamu njik). *Njik* berarti mengirik padi dengan kaki. *Saman Njik* ini dilakukan pada saat istirahat merontok padi. Tari *Saman* dilakukan pada posisi duduk diatas pematang atau bendungan air pada sawah (*patal*) sawah. Kegiatan mengirik padi ini semakin meriah bila ada pemuda datang dari kampung lain bersama pemuda setempat mengirik padi. *Saman Njik* sekarang ini sudah langka dilakukan, karena cara mengirik padi dengan kaki secara gotong royong sudah digantikan dengan mesin perontok padi. Sebagai akibatnya tradisi yang sudah lama ada mulai punah dengan adanya teknologi muktahir. Lain halnya dengan *Saman ngerje* atau *Saman kumah sara* adalah tarian yang dilakukan untuk memeriahkan pesta pernikahan. *Ngerje* artinya pesta pernikahan. Jadi, tari *Saman* yang dilakukan adalah untuk mengisi acara disela-sela berlangsungnya upacara pernikahan. Tari *Saman Ngerje* disebut juga dengan *Saman Kumah Sara*. Bentuk *Saman* ini tidak formal karena dalam pelaksanaannya tidak memerlukan kostum tarian secara lengkap. Selain itu gerakan juga tidak mesti berurutan, seni suara yang ditampilkan tidak selengkap yang ada dalam *Saman* formal dan memulai gerakan siapa saja boleh terkecuali wanita.<sup>34</sup>



Lain lagi dengan *Jamu Saman*, yaitu *Saman* yang dilakukan dengan mengundang pemuda kampung lain untuk menari *Saman* semalam suntuk. *Jamu Saman* ini juga dapat dibagi dua macam yaitu *Jamu Saman sara Ingi* dan *Jamu Saman Roa Ingi*. Pada *Jamu Saman Sara Ingi* dilakukan selama satu hari satu malam, sedangkan *Saman roa ingi* dilakukan selama dua hari dua malam. Pada saat berlangsung *Jamu Saman* ini masing-masing mencari *serinen* (saudara). *Jamu Saman* ini dilakukan secara bergantian, biasanya melalui proses yang panjang pemuda kampung harus mengadakan musyawarah dari kampung mana yang akan dipanggil untuk menjadi jamu (tamu). Pada acara *Jamu Saman* yang akan datang serta membawa batil (tepak sirih) lengkap dengan isinya, kemudian pemuda kampung yang diundang juga melakukan musyawarah guna untuk menjawab undangan dari kampung lain, apakah undangan itu dipenuhi atau tidak, setelah undangan dipenuhi terjadilah musyawarah dua desa kapan waktu yang akan dilaksanakan supaya persiapan tari *Saman* dan kebutuhannya terpenuhi, sampai pada saat yang ditentukan desa tamu datang dan disambut dengan *didong alo* (tepak tangan sambutan) sebagai tanda kegembiraan menyambut tamu undangan, setelah itu terjadi pemilihan *serinen* (saudara) dan dibawa ke rumah masing-masing. Setiap pemain tari *Saman* memiliki nama sesuai dengan posisi yang ditempati dalam pasukan (barisan) yaitu *penangkat*,<sup>35</sup> *pengapit*,<sup>36</sup> *penupang lah*,<sup>37</sup> *penyepit*,<sup>38</sup> *anggota*<sup>39</sup> dan *penupang iwih*.<sup>40</sup>

Adapun pakaian yang digunakan oleh para penari *Saman* ada beberapa jenis dan penyebutan namanya yaitu, *bulung teleng*<sup>41</sup> atau tengkuluk dasar kain hitam empat persegi. Dua segi disulam dengan benang seperti baju, sunting kepies, baju pokok atau baju kerawang (baju dasar warna hitam, disulam benang putih, hijau dan merah, bahagian pinggang disulam dengan *kedawek* dan *kekait*; baju bertangan pendek) celana, kain sarung, *topong gelang* dan sapu tangan. Begitu pula halnya dalam penggunaan warna, menurut tradisi mengandung nilai-nilai tertentu, karena melalui warna menunjukkan identitas para pemakainya. Warna-warna tersebut mencerminkan kekompakan, kebijaksanaan, keperkasaan, keberanian dan keharmonisan.

Berkaitan mengenai kostum atau pakaian yang dikenakan penari *Saman*, memiliki ciri khas dan makna tersendiri yaitu bermotif kerawang Gayo khususnya Gayo Lues dengan warna dasar hitam dibordir dengan benang warna merah, kuning dan putih. Warna tersebut merupakan warna asal atau tradisional. Untuk lebih jelas, dapat melihat beberapa pakaian atau kostum yang biasa dikenakan oleh para penari *Saman*. Makna dari warna yang ada dalam kostum kerawang Gayo Lues adalah:

Adapun rincian kostum atau pakaian Tari *Saman* adalah sebagai berikut:

- a. Baju yang digunakan penari *Saman* disebut baju kantong. Dibeberapa tempat baju ini dinamakan baju pokok dan baju kantong. Baju kantong selalu dibordir dan semua motif kerawang lengkap didalamnya. Berikut beberapa kostum yang dipakai dalam *Saman* Gayo:
- b. Topi yang dikenakan dikepala penari *Saman* disebut bulang teleng. Sebelumnya kain bulang teleng berwarna hitam, diberi bordir kerawang berbentuk persegi empat dan dilipat menjadi segitiga, kemudian dilipat lagi seperti melipat dasi pramuka dan ditinggalkan sedikit ujung segitiganya dan diikat dikepala. Dewasa ini bulang teleng dibuat langsung berbentuk melingkar dengan bordiran kerawang dan dapat dikenakan langsung dimasing-masing kepala penari. Sebagai tambahan bulang teleng dipakai sama untuk semua penari dalam satu group, selain itu tidak dibedakan antara satu dengan lainnya.
- c. Aksesoris yang dikenakan dileher penari disebut ikotni rongok. Ikotni rongok tersebut terbuat dari kain berwarna merah atau kuning dan seukuran sapu tangan berbentuk persegi empat dilipat menjadi segitiga. Letak segitiganya ada yang ditempatkan ditengkuk atau leher bagian belakang seperti yang dikenakan oleh anggota pramuka.
- d. Aksesoris yang diikat dipergelangan tangan disebut ikotni pumu. Ikotni pumu berbentuk kain warna merah atau kuning persegi empat. Ukurannya lebih kecil dari ikotni rongok yang dilipat menjadi

- segitiga. Cara mengikatnya bagian runcing segitiga mengarah kebelakang telapak tangan. Namun, sekarang sudah banyak yang mengkreasiannya dengan dibordir kerawang berbentuk
- e. segitiga yang langsung direkatkan melingkar dipergelangan tangan.
- Kain sarung yang khusus dibuat untuk *Saman* disebut pawak, berwarna hitam yang panjangnya hanya sebatas lutut. Pada umumnya pawak dikenakan pada *Saman Jalu*, sementara pada *Saman* lainnya lebih sering menggunakan kain sarung biasa yang dikenakan sebatas lutut bersama celana panjang atau tidak mengenakan sarung namun hanya menggunakan celana panjang. Celana panjang yang dipakai penari *Saman* disebut suel naru dengan warna dasar hitam dibordir dengan kerawang. Pada bagian samping kaki kanan dan kaki kiri dengan motif emun beriring, sementara itu, pada bagian bawah keliling dibordir kerawang dengan motif leladu dan pucuk rebung.

Makna dari warna yang ada dalam kostum kerawang Gayo Lues yang digunakan dalam *Saman* adalah:

- a) Kain dasar warna hitam berarti bumi kita ini.
- b) Ukiran dalam warna putih melambangkan kesucian dan keikhlasan atau lambang dari pada ulama
- c) Ukiran dalam warna hijau adalah *petue* atau orang tua pemberi nasehat
- d) Ukiran dalam warna kuning melambangkan raja atau kejayaan
- e) Ukiran dalam warna merah melambangkan keberanian atau aparat penegak hukum.

Salah satu gerakan dalam *Saman* yang banyak membuat terpujau para penyaksinya adalah gerakannya yang semakin lama semakin cepat temponya, karena untuk memperindah tarian dan menunjukkan bahwa semangat itu semakin lama semakin membara. Dikenal suatu sebutan yaitu *Saur*, *Saur* adalah suatu ucapan yang pertama diucapkan oleh syeh dengan tenang, lamban dan mengisi semangat, kemudian melafazkan ayat-ayat Alquran, dua kalimat syahadat setelah saur maka tempo semakin cepat begitu pula dengan syair dan gerakannya.

*Saman* dewasa ini terbagi dalam beberapa bentuk seperti hiburan, lantunan muda-mudi dan nasehat. Tari *Saman* berperan sebagai media dakwah, *Saman* sebagai jati diri atau identitas, masyarakat Gayo meyakini bahwa tari *Saman* adalah jati diri atau identitas mereka, karena *Saman* sudah ada dan diwariskan secara turun temurun yang dilakukan mulai sejak anak-anak, pemuda bahkan sampai orang tua, *Saman* sebagai hiburan, *Saman* sebagai pendidikan dan *Saman* sebagai pelestarian budaya semua memiliki makna yang berkaitan dengan agama, sopan santun dan nasehat. Tari *Saman* ini juga sudah diakui oleh UNESCO dan perkembangannya sudah sampai mancanegara. menjadi identitas bagi masyarakat Gayo karena keberadaannya sudah diakui oleh dunia sudah dan ini menjadi tanda pengenalan bagi masyarakat Gayo walaupun sangat sedikit buku mengenai Tari *Saman* ini.<sup>42</sup>

Tahapan syair yang dilakukan dalam tari *Saman* diawali dengan Syair *rengum*. Rengum adalah dengungan sebelum masuk pada gerakan pertama dalam tari *Saman* “emmmmm” yang kemudian diikuti dengan syair *redet*, itu biasanya dinyanyikan oleh satu orang yaitu syeikh atau penangkat yang berada pada barisan tengah para penari *Saman*. Liriknya seperti “ *inile saman*” yang kemudian diikuti atau diulangi lagi oleh seluruh penari untuk mengucapkan lirik tersebut, inilah yang biasa disebut dengan tahapan syair *saur*, kemudian masuk kepada tahapan syair berikutnya yaitu *sek*, merupakan teriakan yang melengking yang dilakukan oleh pemimpin tari *Saman* yang biasa disebut penangkat. Sek ini bisa saja digantikan oleh pengapit yang ada di kanan kiri penangkat jika seorang penangkat tidak bisa meneriakkan syair secara melengking, fungsi dari pada sek ini adalah untuk menggantikan lagu yang pertama ke lagu berikutnya.

Dalam melakukan tarian *Saman* ini tidak ada ritual khusus yang dilakukan sebelum memulainya, hanya berdoa seperti biasa saja agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebelum tampil penari

*Saman* memperkenalkan diri terlebih dahulu seperti Samannya berasal dari mana, tujuannya apa dan ucapan terima kasih kepada yang mengundang atau yang mengadakan acara tersebut.

Setelah melewati berbagai proses penelitian, maka ditemukan banyak syair yang sarat dengan nilai keislaman, namun ada syair keislaman yang sangat pokok yaitu ketika *Saman* dimulai dengan kalimat tauhid *lailaha illallah*. Menunjukkan kepada para penyaksi dan kepada seluruh masyarakat yang mungkin tidak dapat melihat langsung bahwa *Saman* tidak hanya suatu kebudayaan atau kesenian biasa saja, namun *Saman* adalah tarian yang di dalamnya sangat banyak nilai-nilai keislaman, sangat banyak pesan-pesan dakwah serta hal-hal positif lainnya.

Para informan yang saya temui adalah mereka yang saya rasa sangat paham dengan *Saman*. Keseluruhan dari mereka mengatakan bahwa tidak terlewat satu bait pun dalam syair *Saman* kecuali berisikan nilai-nilai keislaman dan pesan moral yang sangat tinggi maknanya. Demikian pula hasil pengamatan saya selama beberapa hari berada di tanah Gayo tepatnya di negeri seribu bukit Kabupaten Gayo Lues.

## Kesimpulan

Uraian demi uraian telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, sehingga pada bab penutup ini, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

*Saman* Gayo memiliki nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair dan gerakannya. Ditampilkan oleh kaum lelaki yang tidak boleh ditarikan oleh kaum wanita apalagi bercampur antara laki-laki dan wanita dalam penampilannya, pakaian yang dikenakan serta syair dan gerakan yang mereka mainkan, menjadi bukti bahwa tari ini adalah tarian tradisional yang berisikan nilai-nilai keislaman, karena pada awalnya pun tarian ini lahir dengan maksud sebagai media penyebaran agama Islam di tanah Gayo.

Dalam syair *Saman* ini berbagai macam nilai-nilai komunikasi Islam yang di sampaikan di dalamnya, di antaranya: pada kalimat pembuka tarian ini diawali dengan salam dan kalimat tauhid *lailaha illa Allah* yang berkesan dan membekas bagi para penari khususnya dan bagi para pendengar tarian ini. Lalu pada syair-syair tarian ini berisikan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari pentingnya berlaku ikhlas, menghormati orang tua dan guru, hari akhirat, menjauhi sifat takabbur, menjauhi perbuatan sia-sia, saling tolong menolong antar sesama dan lain sebagainya.

Gerakan dalam tari *Saman* mempunyai pola dan nama-nama tersendiri. Tentu di semua gerakan tersebut berisikan makna dan nilai. Beberapa gerakan di antaranya adalah memiliki nilai kesopanan atau adab, nilai semangat dalam gerakan cepatnya tarian ini, nilai kedisiplinan dan kekompakan, serta nilai ketertiban.

### Endnotes:

<sup>1</sup>Selain tari *Saman* yang berasal dari tanah Gayo, masih ada beberapa tarian lainnya yang berasal dari daerah yang sama yaitu seperti: *Tari Bines*, *tari Didong*, *tari Guel*, *tari Munalu*, *tari Turun Ku Aih Aunen*.

<sup>2</sup>*Saman* adalah kebudayaan Aceh. Arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari terbatas hanya pada segala sesuatu yang indah, seperti candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut salah satunya adalah kesenian. (Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, h. 35).

<sup>3</sup>Suku Gayo adalah salah satu dari ribuan suku di Indonesia yang kaya akan seni dan budaya yang penuh dengan keunikan tingkah manusia yang merupakan warisan dari leluhur. Keunikan dan keaslian inilah yang membuat salah satu tarian dari Gayo Provinsi Aceh yang telah populer secara Internasional adalah *Saman* yang berasal dari daerah Gayo dan (mungkin) baru inilah tarian yang

menjadi Warisan Budaya Dunia Tak benda yang berasal dari Indonesia. Ini merupakan kebanggaan bagi Indonesia. Dalam dokumen Unesco telah dicantumkan bahwa saman merupakan kesenian yang “*Urgent Safeguarding*” sehingga memerlukan pemikiran yang jernih dan juga cara yang arif dalam pelestariannya. Usaha keras yang positif dari semua pihak sangat diharapkan karena pengakuan dari badan dunia, seperti Unesco, bukanlah hal yang mudah didapat.

<sup>4</sup> Gayo Lues adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh. Aceh juga merupakan suatu wilayah di Indonesia yang memiliki seni tari tradisional menarik dan populer, hal ini menunjukkan kreativitas anak bangsa di Aceh, meskipun jauh dari ibu kota dan merupakan salah satu wilayah paling ujung yang berbatasan langsung dengan negara lain. Islam telah mempengaruhi kehidupan seni budaya di Aceh dan menjelma sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam. Kesenian Aceh pada dasarnya mempunyai ciri yang sangat nyata, yaitu Islam di dalamnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh Islam yang sangat besar dalam masyarakat Aceh. Terutama dalam kehidupan masyarakat Aceh pada masa lampau. Dalam masyarakat Aceh ajaran Islam sampai dengan saat ini tetap dipandang sebagai nilai yang esensial dan masih sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mungkin sekarang telah berkembang berbagai budaya-budaya modern lainnya namun tetap nilai-nilai keislamannya yang dominan.

<sup>5</sup>RajabBahry, dkk. *SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo*, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014) h. 17

<sup>6</sup> Hasil wawancara saya dengan Pak Sehumur, ia adalah seorang tokoh *Saman* Gayo. (Selasa, 24 Juli 2018)

<sup>7</sup>Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. (Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. h. 24).

<sup>8</sup> Sedangkan komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Richart E. Porter, mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. h. 103).

<sup>9</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015). h. 65

<sup>10</sup>Menurut analisa penulis, Tentu berdakwah tidak hanya mesti berdiri di atas podium dan disaksikan oleh para jamaah yang hadir, namun berdakwah punya cara, tempat dan waktu yang tidak terbatas. Boleh kapanpun, dimanapun dan dengan cara apapun. Dalam hal ini seni tari juga sebagai media dalam menyiarkan agama. Seperti yang sedang penulis teliti dalam tarian *Saman* ini di mana dalam gerakan dan syairnya terdapat banyak sekali nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung di dalamnya.

<sup>11</sup>*Meunasah* hanya ada di Aceh saja, berasal dari asal kata madrasah pada zaman tempo dulu. Menurut kisah orang-orang zaman yang memiliki ilmu tentang meunasah, ia awalnya berasal dari lembaga pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut madrasah. Ketika Aceh menjadi bagian dari kemajuan pendidikan dan perkembangan sekolah yang sudah lebih maju, rumah sekolah didirikan lain oleh pemerintah dengan meninggalkan lembaga madrasah, lalu madrasah tersebut berubah fungsi dan berganti nama menjadi *meunasah*. Dahulu *meunasah* selain berfungsi sebagai tempat ibadah, ia juga dijadikan sebagai rumah sekolah dengan gelar madrasah dan kini menjadi *Meunasah*. *Meunasah* bagi masyarakat Aceh juga adalah sebagai mushalla. Sebenarnya, bila kita lihat dari segi ukurannya, *meunasah* mempunyai ukuran bangunan agak besar daripada mushalla pada umumnya. Namun tidak lebih besar dari masjid.

<sup>12</sup>Ridwan Abd Salam, *Tari Saman*, (Bekasi Barat: CV. Wahana Bina Prestasi, 2012).h. 7

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 8

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 13

<sup>15</sup>Onong UchajanaEffendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003). h. 28.

<sup>16</sup>HafiedCangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 24.

<sup>17</sup>Onong UchajanaEffendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Peraktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). h. 14.

<sup>18</sup>Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, (Medan: Cita Pustaka, 2008). h. 197.

<sup>19</sup>A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001). h. 54

<sup>20</sup>SyukurKholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007). h. 5.

<sup>21</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,h. 31

<sup>22</sup>Selain tari *Saman* yang berasal dari tanah Gayo, masih ada beberapa tarian lainnya yang berasal dari daerah yang sama yaitu seperti: *Tari Bines, tari Didong, tari Guel, tari Munalu, tari Turun Ku Aih Aunen*.

<sup>23</sup>RajabBahry, dkk. *SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo*, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014) h. 17

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 76

<sup>25</sup>Hasil wawancara saya dengan Pak Sehumur, salah seorang tokoh *Saman* Gayo.

<sup>26</sup>Beberapa syair di bawah ini juga saya terima langsung dari Pak Sehumur dan juga tertulis di dalam buku Bahry, Rajab, dkk. *SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo* dimulai pada halaman 49-57.

<sup>27</sup>Hasil wawancara saya dengan Sdr. Tona salah seorang pemuda Gayo Lues yang juga aktif dalam *Saman*. Pada tanggal 27 Juli 2018.

<sup>28</sup>Dalam konsep Bahasa Gayo, *Sumang* mempunyai makna yaitu tidak seirama, berbeda, tidak cocok, tidak serasi atau tidak sesuai dengan adat.

<sup>29</sup>Hasil wawancara saya dengan Pak Sehumur, tokoh *Saman* sekaligus pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues. Pada tanggal 26 Juli 2018 di Gayo Lues.

<sup>30</sup>Hasil wawancara saya dengan salah seorang pelajar di SMAN 2 Gayo Lues. Muhammad Naufal, pada tanggal 27 Juli 2018.

<sup>31</sup>Hasil wawancara saya dengan pak Putra, salah seorang masyarakat Kabupaten Gayo Lues. Pada tanggal 26 Juli 2018.

<sup>32</sup>Kegiatan *Saman* melebihi ribuan penari tersebut termuat dalam berita di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Yaitu mengabarkan tentang rekor muri yang diraih karena jumlah penari *Saman* terbanyak yaitu mencapai 12.262 penari yang mengguncang lapangan Stadion Seribu Bukit Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues (Galus). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari minggu 13 Agustus 2017.

<sup>33</sup>Hasil wawancara saya dengan saudara Dedi Rianto, masyarakat Gayo sekaligus penari *Saman*. Pada selasa 24 Juli 2018.

<sup>34</sup>Hasil wawancara saya dengan Pak Sehumur, tokoh *Saman* sekaligus pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues. Pada tanggal 26 Juli 2018 di Gayo Lues.

<sup>35</sup>*Penangkat* adalah syeh atau orang yang mengatur gerak, perpindahan lagu, memulai gerak, menghentikan gerak, *sek* untuk pengaturan dan memilih *redet* yang dilantunkan atau ketua dalam tari *Saman*.

<sup>36</sup>*Pengapit* adalah penari yang berada pada kiri dan kanan penangkat. Pengapit ini bertugas untuk membantu bila penangkat ada kekeliruan.

<sup>37</sup>*Penupang lah* ialah penari yang berada disamping kiri pengapit (baris kiri) dan disamping kanan pengapit (baris kanan).

<sup>38</sup>*Penyepit* adalah penari yang biasa berada atau mendukung gerak tari yang dikomandoi pengangkat.

<sup>39</sup>Anggota ialah penari Saman yang berada diantara *penyepit* dengan *penupang iwih*.

<sup>40</sup>*Penupang iwih* berfungsi untuk menahan gerakan dari tengah supaya tampak kompak dan bersatu.

<sup>41</sup> Bulung teleng adalah kain berdasar hitam berbentuk empat persegi panjang biasa dipakai di kepala penari saman yang biasanya dipakai bersama *sunting kepies*.

<sup>42</sup>Hasil wawancara saya dengan Ibuk Maharami. Beliau adalah pegawai Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 25 Juli 2018 di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues.

## DAFTAR PUSTAKA

RajabBahry, dkk. *SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo*, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014)

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015)

Ridwan Abd Salam, *Tari Saman*, (Bekasi Barat: CV. Wahana Bina Prestasi, 2012)

Onong UcahjanaEffendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)

Onong UcahjanaEffendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Peraktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, (Medan: Cita Pustaka, 2008)

A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001)

SyukurKholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007)

RajabBahry, dkk. *SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo*, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014)

